

Pemanfaatan Ruang Pada Rumah Tinggal Buruh Sebagai Usaha ‘Batik Tulis’ Di Desa Wisata Batik Tulis Lasem

*(The Use of Space on Living House as ‘Batik Tulis’ Business
in Tourist Village of Batik Tulis Lasem)*

Arief Satya Wijaya*), Titien Woro Murtini, R. Siti Rukayah

Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang-Semarang

Email : ariefsatya@ymail.com

Abstract

Batik workers in Babagan Village work in the room used in together with household activities. Working on batik does not require special space and can use any space. The utilization of space is analyzed by theory of the basic form of space, the nature of space, type of space and productive house. The method used in this research is qualitative method. There are 9 batik workers who become observation units to obtain information needed in the research. There is some space that is used for batik these are kitchen, yard, terrace, dining room, and living room, so batik can be done in public space, semi public and service room but not done in private space because pollution, lighting and natural air still less. Determination of space utilization based on its location close to kitchen, toilet, and tool or materials storage room, no pollution, no exposed to rain splashes, there is space that can use while taking care of children, has enough room. There is no batik space at batik workers' house, which is a place to make batik. Space has sufficient the extent of space required for the process of batik (nyanting). While the type of business space is a combination of mixed types and separate types.

Keywords : *space, batik workers, batik tulis*

Abstrak

Buruh batik di Desa Babagan mengerjakan batik tulis di ruangan yang digunakan bersama dengan kegiatan rumah tangga. Mengerjakan batik tulis tidak membutuhkan ruang khusus dan dapat memanfaatkan ruang manapun. Pemanfaatan ruang tersebut dianalisa dengan teori wujud dasar ruang, sifat ruang, tipe ruang dan rumah produktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Ada 9 buruh batik yang menjadi unit amatan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Ada beberapa ruang yang dimanfaatkan untuk membatik yaitu dapur, halaman, teras, ruang makan, dan ruang tamu, jadi membatik bisa dilakukan di ruang publik, semi publik, dan ruang servis tetapi tidak dilakukan pada ruang privat karena menimbulkan polusi, pencahayaan dan penghawaannya masih kurang. Penentuan pemanfaatan ruang berdasarkan letaknya yang dekat dengan dapur, toilet, dan ruang penyimpanan alat/bahan, tidak menimbulkan polusi, tidak tampias ketika hujan, ada ruang yang bisa gunakan sambil mengasuh anak, memiliki luas ruangan yang cukup untuk membatik. Tidak ada ruang membatik pada rumah buruh batik, yang ada yaitu tempat untuk membatik. Ruang yang digunakan telah memenuhi luasan ruang yang dibutuhkan untuk proses membatik (nyanting). Sedangkan tipe ruang usaha adalah kombinasi dari tipe campuran dan tipe terpisah.

Kata kunci : *ruang, buruh batik, batik tulis*

Pendahuluan

Lasem merupakan kota tua di pesisir pantai yang mempunyai sejarah cukup panjang. Masyarakat pesisir inilah yang pertama-tama menerima pengaruh ideologi, aliran dan pengetahuan baru yang datang dari berbagai penjuru dan membaaur satu sama lain. Pembauran mengakibatkan terjadinya perkawinan silang antara orang Jawa dan Tionghoa yang menyebabkan eratnya harmoni antar warga di Lasem yang diwujudkan dalam relasi saling bergantung. Tampak hubungan ekonomi antar buruh dan majikan dari segi usaha. Sektor usaha transportasi dan batik paling banyak menyerap buruh dari kalangan pribumi Lasem. Dalam (Handinoto 2015), dijelaskan bahwa batik berasal dari kata *'hambatik'*, yang bisa diterjemahkan sebagai kain dengan titik-titik kecil. Ada beberapa desa yang banyak memproduksi batik tulis salah satunya yaitu Desa Babagan yang sering disebut juga dengan Desa Mbagan. Pada tahun 2010, Desa Babagan telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Rembang sebagai Desa Wisata Batik Tulis binaan dari Bank BNI.

Pengusaha batik tulis berasal dari masyarakat Tionghoa dan Jawa. Masing-masing pengusaha memiliki buruh dengan pola kerja yang berbeda. Pola kerja yang diterapkan yaitu bisa membatik di tempat usaha maupun membawa pulang kain kemudian dicanting sendiri dirumah masing-masing. Setelah itu dikembalikan lagi ke pengusaha untuk proses pewarnaan. Dari kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah ruang untuk mewadahi proses membatik, maka tak jarang para buruh memanfaatkan atau mengalihfungsikan ruang tertentu untuk membatik. Menurut (Haryadi dan Setiawan 1995), bahwa cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan.

Proses *'nyanting'* tidak membutuhkan ruang khusus yang luas, namun dapat dilakukan dimanapun. Berbeda dengan proses cap, maupun printing yang

membutuhkan ruangan khusus dan hanya dapat dilakukan di ruangan tersebut.

Penelitian ini dianggap menarik untuk dilakukan karena keunikan yang dimiliki oleh Desa Babagan yaitu desa tersebut sebagai penghasil batik tulis dan banyaknya buruh batik disana yang melakukan proses membatik dirumah masing-masing. Pada rumah pengusaha batik memiliki ruang khusus untuk membatik, sedangkan buruh tidak memiliki ruang khusus atau menggunakan ruangan yang ada sebagai tempat untuk membatik. Adanya dua kegiatan rumah tangga dan aktivitas usaha dalam satu lingkup rumah tinggal menimbulkan hal yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana pemanfaatan ruang pada rumah buruh yang digunakan untuk membatik.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemanfaatan ruang pada rumah buruh batik dengan adanya kegiatan membatik. Penelitian ini didasari atas teori bahwa ruang merupakan wadah sebuah kegiatan atau benda yang dibatasi dengan elemen tertentu yang bertujuan untuk membedakan antar fungsi satu dengan yang lain. Dari pernyataan tersebut terdapat aspek yang akan di analisis mengenai pemanfaatan ruang menggunakan teori pembentukan desa wisata, wujud dasar ruang, sifat ruang, tipe ruang dan rumah produktif.

Menurut (Laurens 2005), ruang mempunyai zona atau sifat-sifat tertentu antara lain ruang yang bersifat publik, semi publik, privat, semi privat dan ruang servis. Berdasarkan Silas (1993) dalam Swanendri (2000) terdapat tiga tipe dalam hal letak dan proporsi ruang yang dipakai untuk tempat tinggal dan usaha pada suatu UBR, yaitu tipe campuran, berimbang dan terpisah.

Secara substansial ruang lingkup penelitian dibatasi pada 1) Rumah produksi batik di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, 2) Pola tata ruang, 3) Aktifitas buruh dalam membatik.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan *rasionalistik*. Lokasi penelitian

ini berada di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.



Gambar 1: Peta Lokasi
(Sumber: Hasil Survei, 2017)

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu buruh batik yang ada di Desa Babagan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel diambil dengan kriteria sebagai berikut :

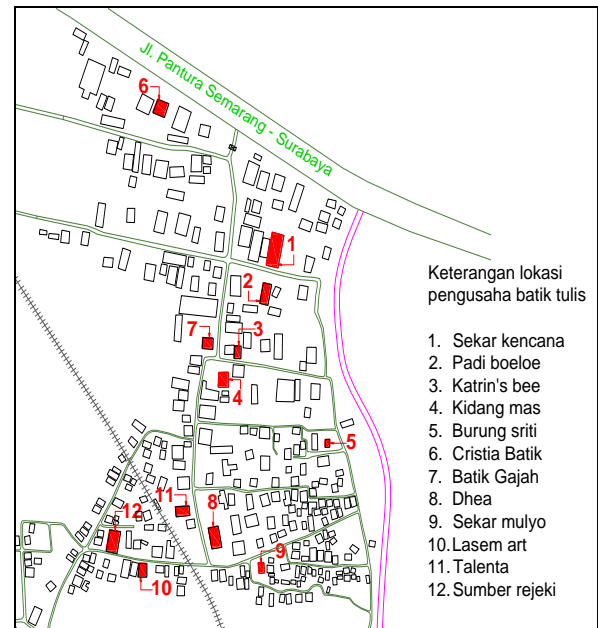
1. Lokasi buruh yang berada di Desa Babagan
2. Buruh batik yang sudah lama bekerja
3. Buruh batik yang *responsive*
4. Buruh batik yang menjadi binaan Bank BNI

Terdapat 12 buruh batik yang membuat batik di rumah sendiri, dari 12 terdapat 9 buruh batik yang sesuai dengan kriteria diatas yang menjadi objek penelitian. Tahapan penelitian dibagi dalam beberapa langkah dimulai dari tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ruang apa saja yang digunakan untuk membuat batik, kecukupan ruang, tipe ruang, sifat ruang, kontribusi rumah usaha dan lain-lain, sehingga metode kualitatif dinilai lebih efektif untuk mendapatkan data dari responden daripada menggunakan metode lain atau kuantitatif. Dengan metode ini peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam kepada buruh batik untuk mengetahui alasan dalam pemanfaatan ruang.

Hasil Dan Analisis Pengusaha Batik

Pengusaha batik terdiri dari pengusaha Cina dan Jawa. Sebagian pengusaha memiliki buruh yang mengerjakan batiknya di rumah masing - masing, terutama buruh batik dari pengusaha Jawa. Berikut pemetaan pengusaha batik yang ada di Desa Babagan.



Gambar 2: Lokasi Pengusaha Batik
(Sumber: Hasil Survei, 2017)

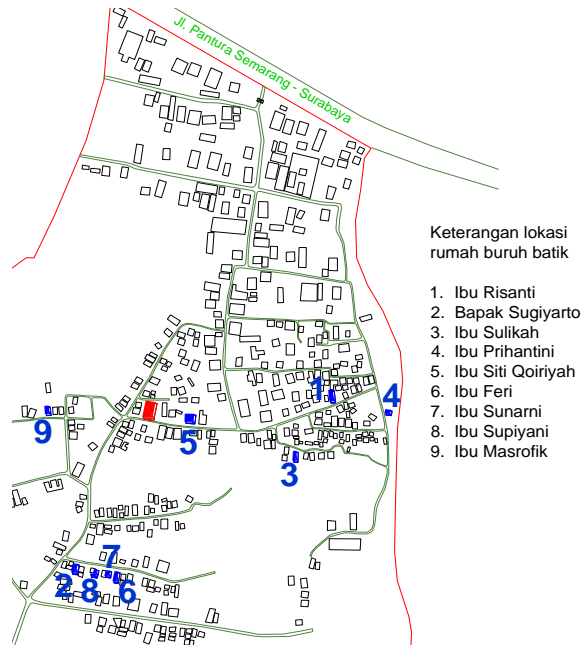
Dari semua pengusaha yang ada di Desa Babagan dapat diperoleh data jumlah buruh batik pada masing-masing tempat usaha yaitu:

Tabel 1: Jumlah Buruh Dari Pengusaha Batik

No	Nama Usaha Batik	Buruh yang membuat ditempat pengusaha	Buruh yang membuat di rumah sendiri
1	Sekar Kencana	9	-
2	Padi Boeloe	4	-
3	Katrin's Bee	10	1
4	Kidang Mas	6	-
5	Burung Sriti	7	-
6	Cristia Batik	5	-
7	Batik Gajah	8	-
8	Batik Dhea	6	-
9	Sekar Mulyo	10	2
10	Lasem Art	5	-
11	Batik Talenta	11	-
12	Sumber Rejeki	15	9
Jumlah		96	12

(Sumber : Hasil Survei, 2017)

Pengusaha batik Sumber Rejeki memiliki jumlah paling banyak buruh yang membatik dirumah sendiri. Lokasi buruh batik tidak jauh dari rumah pengusaha. Berikut adalah peta lokasi dan nama buruh batik yang menjadi objek penelitian.

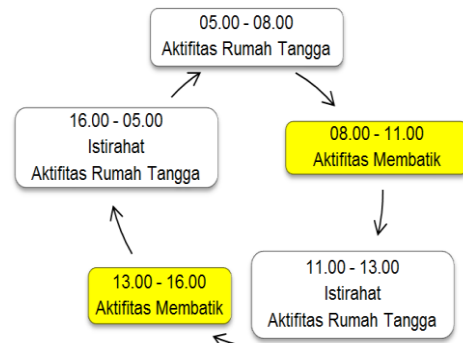


Gambar 3: Peta Rumah Buruh Batik (Sumber: Hasil Survei, 2017)

Buruh Batik

Buruh batik didominasi oleh kaum wanita atau istri, sedangkan laki-laki atau para suami memiliki kegiatan sendiri seperti bertani, sopir, dan ada yang sebagai perangkat desa. Temuan yang menarik yaitu ada juga pelaku pria yaitu Bapak Sugiyarto. Kesukaannya terhadap batik membuatnya lebih memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai buruh batik sekaligus untuk melestarikan batik tulis Lasem. Aktifitas membatik biasanya dilakukan pagi hari setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti masak, mencuci, dan bersih-bersih. Berikut ini adalah siklus aktifitas buruh batik.

Jam kerja buruh batik mulai pukul 08.00 WIB – 11.00 WIB kemudian dilanjutkan kembali pukul 13.00 WIB – 16.00 WIB sehingga terhitung rata-rata 6 jam kerja dalam sehari, dan mampu mengerjakan 2 (dua) hingga 6



Gambar 4: Siklus Waktu Membatik (Sumber: Hasil Survei, 2017)

(enam) lembar setiap minggunya. Pembatikan yang dilakukan buruh batik yaitu meliputi mereng-reng, menutup, dan nembok. Temuan yang menarik adalah proses membatik satu lembar kain bisa dikerjakan oleh beberapa buruh. Alat dan bahan yang digunakan yaitu *canting*, kompor, wajan, galangan kayu dan lilin.



Gambar 5: Alat dan Bahan Membatik (Sumber : Hasil Survei, 2017)

Pekerja *reng-reng* lebih memilih bekerja di rumahnya karena dianggap waktu kerjanya yang lebih *nyanting*, mereka dapat bekerja dengan waktu yang lebih bebas sambil tetap dapat mengurus rumah tangga.

Pemanfaatan Ruang

Permasalahan umum yang terjadi pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) adalah permasalahan pemanfaatan ruang pada rumah. Keterbatasan ruang untuk kegiatan usaha mengakibatkan masyarakat harus menggunakan rumah sebagai tempat usaha sekaligus sebagai tempat hunian tanpa ada batasan yang jelas. Dapat dikategorikan pemanfaatan ruang untuk membatik pada rumah buruh batik sebagai berikut:

Tabel 2: Pemanfaatan Ruang Untuk Membatik

No	Pemilik Rumah	Ruang untuk membatik					Keterangan
		Dapur	R. Makan	Teras	Halaman	R. Tamu	
1	Ibu Risanti	√	-	√ (1)	-	-	= ruang yang sering digunakan = ruang alternatif
2	Bapak Sugiyarto	-	√	√ (1)	-	-	
3	Ibu Sulikah	√	-	√ (1)	-	-	
4	Ibu Prihantini	√	-	√ (1)	-	-	
5	Ibu Siti Qoiriyah	-	-	√ (1)	√ (2)	√	
6	Ibu Feri	√ (2)	√ (3)	√	√ (1)	-	
7	Ibu Sunarni	√ (2)	-	√ (1)	√	-	
8	Ibu Supiyani	-	√	√ (1)	√ (2)	-	
9	Ibu Masrofik	-	-	√ (1)	-	√	
Jumlah		5	3	6	4	2	

(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Beberapa buruh membatik di teras, tetapi kebanyakan buruh hanya menggunakan teras sebagai ruang alternatif pengganti ruang utama yang digunakan untuk membatik. Sedangkan ruang yang sering digunakan untuk membatik yaitu dapur. Wujud dasar ruang untuk membatik pada rumah buruh batik berbentuk lingkaran dan bujur sangkar. Menurut (Ching 2008), bentuk Lingkaran merupakan susunan sederetan titik yang memiliki jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik tertentu di dalam lengkungan. Bentuk lingkaran ini terwujud pada ruang yang ada dibawah naungan pohon yang mempunyai bayangan pohon berbentuk lingkaran dengan titik pusat batang pohon. Sedangkan bujur sangkar merupakan sebuah bidang datar yang mempunyai empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut siku-siku. Hal ini terwujud dalam ruangan-ruangan yang ada pada rumah buruh batik.

Penentuan Pemanfaatan Ruang

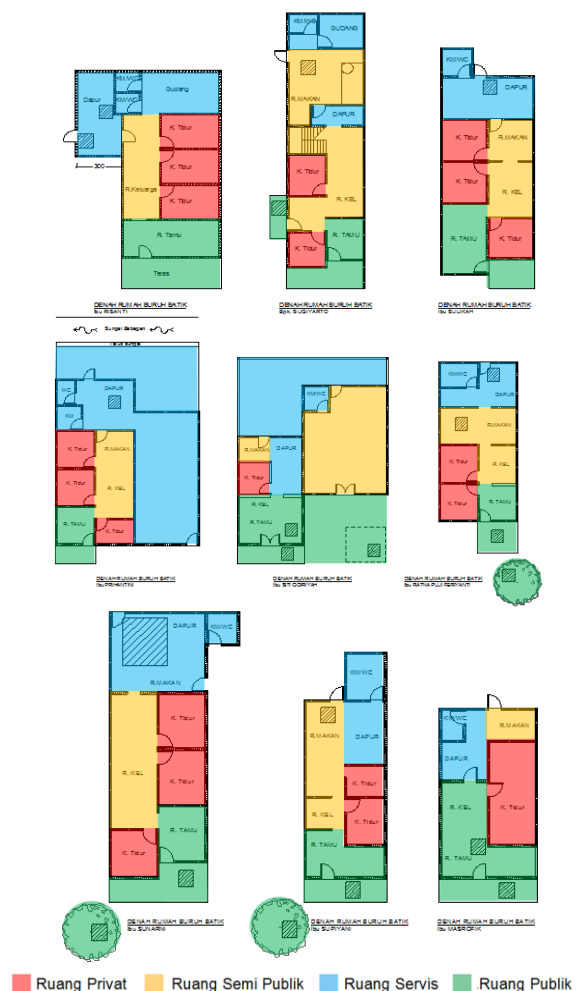
Buruh batik melakukan kegiatan membatik menggunakan ruang-ruang tertentu pada rumah tinggalnya dengan memperhatikan berbagai pertimbangan yang menjadi penentuan pemanfaatan ruang untuk membatik.

Setiap pemilik rumah memiliki alasan sendiri dalam memilih ruangan yang digunakan, ruang tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
2. Dekat dengan dapur, toilet, dan ruang penyimpanan alat dan bahan.
3. Tidak menimbulkan polusi.

4. Tidak tampias ketika hujan.
5. Bisa dilakukan sambil mengasuh anak.
6. Memiliki luas ruangan yang cukup untuk membatik.

Dari beberapa ruang yang ada didalam rumah, masing-masing terbagi dalam beberapa zona atau sifat ruang tertentu yaitu ruang publik, ruang privat, ruang semi publik, dan ruang servis. Membatik pada umumnya menggunakan ruang servis, tetapi dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa membatik tidak hanya dilakukan pada ruang servis, tetapi bisa dilakukan di ruang apa saja kecuali ruang privat yaitu kamar tidur.



Gambar 6: Zona Ruang Pada Rumah Buruh Batik (Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Tidak ada yang membatik diruan privat, hal ini dikarenakan membatik menimbulkan polusi dari asap hasil pembakaran lilin, dengan alasan kesehatan sehingga tidak

ada yang membuat di ruang privat yaitu kamar tidur. Selain itu juga kondisi penerangannya masih kurang dan tidak nyaman jika digunakan untuk membuat. Ruang publik dan servis menjadi ruang yang paling banyak digunakan oleh para buruh untuk membuat, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3: Penggunaan Ruang Berdasarkan Sifat Ruang

No	Buruh Batik	Sifat Ruang			
		Privat	Semi Publik	Servis	Publik
1	Ibu Risanti			√	√
2	Bapak Sugiyarto		√		√
3	Ibu Sulikah			√	√
4	Ibu Prihantini			√	√
5	Ibu Siti Qoiriyah				√
6	Ibu Feri		√	√	√
7	Ibu Sunarni			√	√
8	Ibu Supiyani		√		√
9	Ibu Masrofik				√

(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rumah buruh batik berdasarkan sifat ruang terbagi menjadi 4 yaitu:

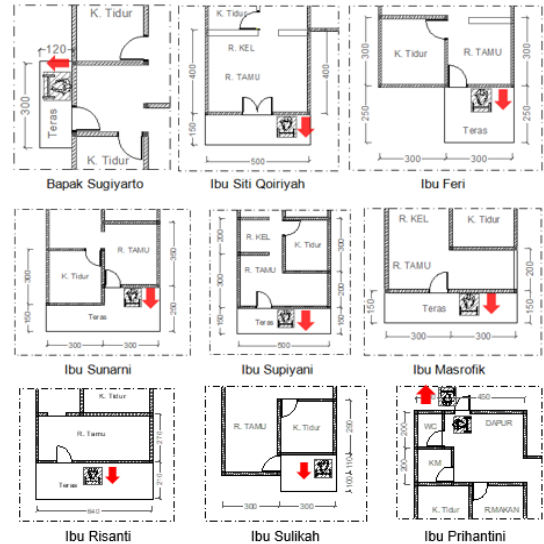
Tabel 4: Pembagian Sifat Ruang

No	Sifat Ruang	Ruang
1	Privat	Kamar tidur
2	Semi Publik	Ruang Keluarga, Ruang Makan
3	Servis	Gudang, Toilet (KM/WC), Dapur
4	Publik	Halaman, Teras, Ruang Tamu

(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

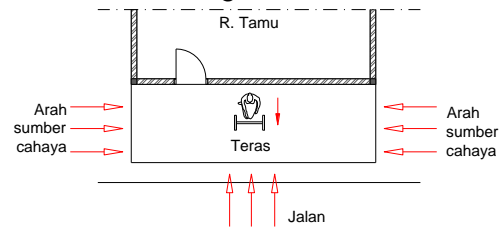
Teras

Beberapa alasan utama memilih teras yaitu karena faktor pencahayaan yang cukup terang, tidak menimbulkan polusi di dalam rumah karena udara luar bergerak bebas. Selain itu faktor penghawaan alami juga menambah kenyamanan dalam membuat, dan yang mempunyai anak bisa sambil mengasuh anaknya. Rumah buruh batik berada di tepi jalan dan temuan lain yaitu ketika membuat, para buruh berada disamping pintu menghadap ke arah depan atau jalan. Karena ketika ada tetangga atau saudara yang lewat bisa saling sapa dan tidak membelakangi, dan ketika lelah membuat bisa sesekali menyandarkan punggung pada dinding dibelakangnya.



Gambar 7: Denah Teras
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

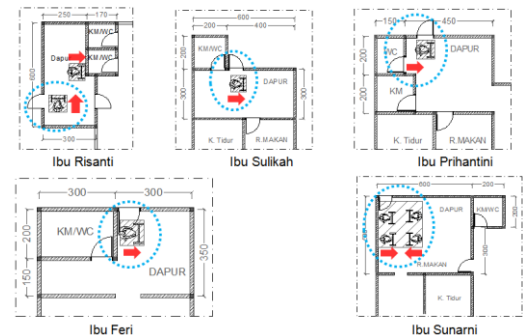
Membatik di teras tidak perlu mencari arah sumber cahaya karena cahaya berasal dari berbagai sisi.



Gambar 8: Sumber Cahaya Pada Teras
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Dapur

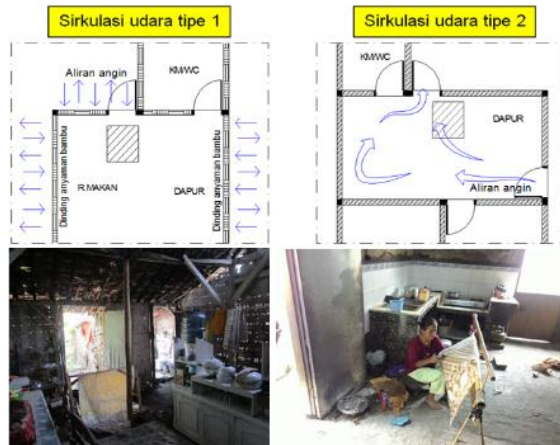
Kegiatan ibu-ibu rumah tangga tidak bisa terlepas dari ruang dapur untuk memasak atau mengolah makanan. Ketika membuat di dapur, para buruh biasanya berada di dekat pintu menghadap membelakangi pintu, hal ini bertujuan untuk mencari pencahayaan alami dari sinar matahari.



Gambar 9: Denah Dapur
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Ada beberapa alasan yang mendasari para buruh menggunakan ruang dapur yaitu:

1. Ruang yang digunakan yaitu dapur kotor supaya tidak mengotori ruangan lain.
2. Kompor yang biasanya digunakan untuk memasak makanan bisa digunakan untuk membatik tanpa harus memindahkan kompor yang sudah ada.
3. Pembakaran lilin biasanya menimbulkan asap polusi, sehingga jika itu dilakukan di dapur tidak mengganggu ruangan lain, karena sirkulasi udaranya cukup seperti digambarkan pada skema dibawah ini.



Gambar 10: Simulasi Sirkulasi Udara Dapur
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

Ada 2 (dua) tipe dapur yang memiliki 2 (dua) jenis material dinding yang berbeda. Material tersebut yaitu anyaman bambu (*gedhek*) dan dinding bata. Anyaman bambu tidak bersifat masif, melainkan masih terdapat celah-celah untuk udara dapat bersirkulasi. Hal ini berbeda dengan material batu bata yang bersifat masif sehingga dibutuhkan lubang bangunan atau ventilasi supaya udara dapat bersirkulasi.

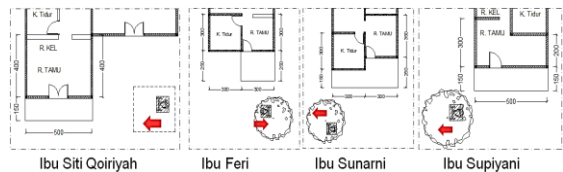
Ketika membatik di dapur, para buruh biasanya berada di dekat pintu menghadap membelakangi pintu dan posisi pintu selalu terbuka, hal ini bertujuan untuk mencari sumber cahaya alami dari sinar matahari.



Gambar 11: Sumber Cahaya Pada Dapur
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

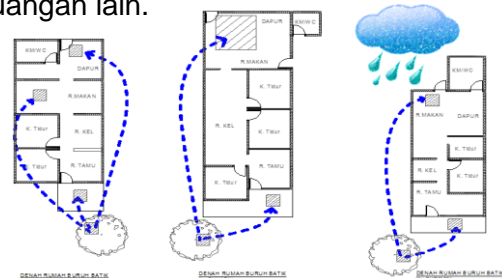
Halaman

Sebagian besar rumah penduduk di Desa Babagan memiliki halaman yang cukup luas. Selain itu adanya pohon juga menjadi faktor kenyamanan dalam pemilihan ruang yang ada dibawah naungan pohon. Membatik biasanya dilakukan secara bersama dengan arah yang berhadapan agar proses membatik bisa lebih santai sambil bersosialisasi dengan buruh yang lain. Di halaman kondisi pencahayaannya sudah cukup sehingga tidak perlu menghadap ke sumber cahaya seperti pada ruangan lain.



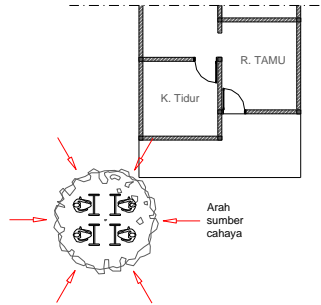
Gambar 12: Denah Halaman
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Kelemahan yang timbul ketika membatik di halaman rumah yaitu harus memindahkan beberapa peralatan yang digunakan untuk membatik. Kondisi angin yang terkadang terlalu kencang menjadi masalah untuk menyalakan kompor, selain itu jika mendadak terjadi hujan kegiatan membatik harus berpindah ke ruangan lain.



Gambar 13: Simulasi Perpindahan Ruang Ketika Hujan
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

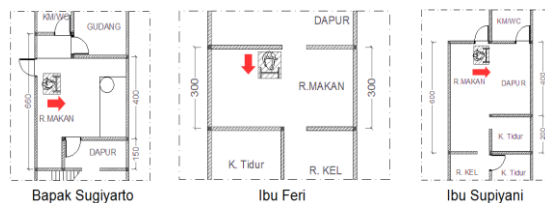
Di ruang luar atau halaman kondisi pencahayaannya sudah cukup sehingga tidak perlu mencari atau menghadap ke sumber cahaya karena sumber cahaya berasal dari berbagai sisi.



Gambar 14. Sumber Cahaya Pada Halaman
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

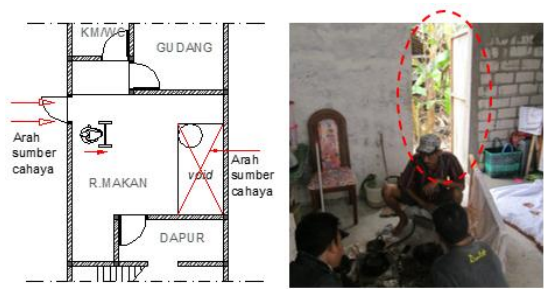
Ruang Makan

Membatik di ruang makan dilakukan para buruh dengan menghadap membelakangi arah atau sumber cahaya, karena ruang makan biasanya tidak memiliki intensitas cahaya yang memadai untuk proses membatik. Alasan lain pemilihan ruang makan untuk membatik yaitu jika kondisi cuaca diluar sedang hujan dan tidak memungkinkan melakukan proses membatik. Pencahayaan yang digunakan juga menggunakan cahaya lampu.



Gambar 15: Denah Ruang Makan
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

Ketika kegiatan membatik dilakukan di ruang makan, para buruh biasanya berada di dekat pintu menghadap membelakangi pintu dan posisi pintu selalu terbuka, hal ini bertujuan untuk mencari sumber cahaya alami.

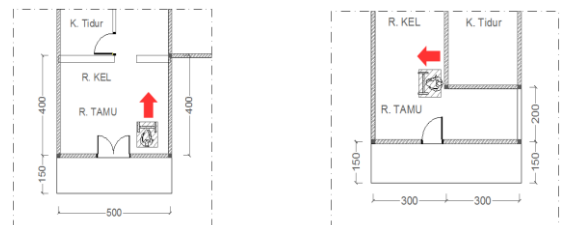


Gambar 16: Sumber Cahaya Pada Ruang Makan
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Ruang Tamu

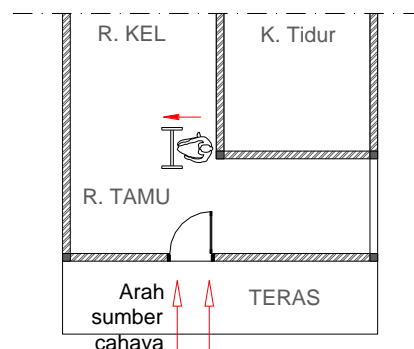
Ruang tamu digunakan untuk membatik oleh buruh batik yang memiliki keterbatasan ruang, atau tidak mempunyai rumah yang cukup luas. Hal ini tidak banyak dilakukan oleh buruh batik karena kondisinya yang kurang sesuai dan menimbulkan permasalahan antara lain polusi udara bisa menyebar di dalam rumah, dan ketika ada tamu yang datang ruangan terkesan berantakan.

Ketika membatik di ruang tamu, para buruh biasanya berada di sisi yang ada dinding dibelakangnya. Arah sumber cahaya berasal dari luar. Membatik dilakukan dekat pintu dengan posisi pintu selalu terbuka.



Ibu Siti Qoiriyah Ibu Masrofik

Gambar 17: Denah Ruang Tamu
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)



Gambar 18: Sumber Cahaya Pada Ruang Tamu
(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Pembentukan Ruang

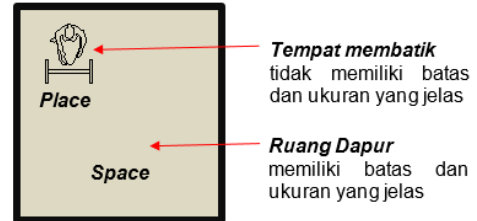
Secara umum ruang dibentuk oleh elemen pembentuknya. Menurut (Ching 1996), manusia sebagai pengguna memanipulasi tiga jenis bidang generik di dalam desain arsitektural, yaitu bidang atas, bidang dinding, bidang dasar.

Tabel 5: Unsur Pembentuk Ruang

Unsur pembentuk ruang pada teras		
Bidang atap		Atap asbes gelombang
Bidang dinding		Dinding pasangan batu bata satu sisi
Bidang dasar		Lantai keramik
Unsur pembentuk ruang pada dapur		
Bidang atas		Atap Genteng
Bidang dinding		Dinding Gedhek
Bidang dasar		Lantai Tanah
Unsur pembentuk ruang pada halaman		
Bidang atap		Atap daun / tajuk pohon
Bidang dinding		Tidak ada bidang dinding, tetapi ada beda ketinggian & batas naungan pohon
Bidang dasar		Lantai tanah
Unsur pembentuk ruang pada ruang makan		
Bidang atap		Atap dak beton dengan void
Bidang dinding		Dinding pasangan batu bata satu sisi
Bidang dasar		Lantai plesteran
Unsur pembentuk ruang pada ruang tamu		
Bidang atap		Atap genteng rangka kayu
Bidang dinding		Dinding pasangan batu bata satu sisi
Bidang dasar		Lantai tanah

(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Sesuai dengan teori pembentukan ruang bahwa ruang telah memenuhi beberapa unsur pembentuknya mulai dari bidang dasar, bidang dinding, dan bidang atap. Keberadaan aktifitas membuat di dalam ruang membentuk sebuah tempat (*place*) di dalam ruang (*space*) tertentu.

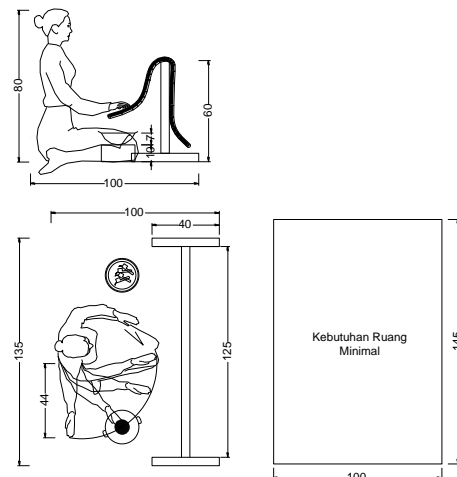


Gambar 19: Skema Space & Place (Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Sedangkan dari teori transformasi, penggunaan ruang dapat diketahui bahwa ruang yang digunakan untuk membuat termasuk dalam kategori informal space.

Kecukupan Ruang Untuk Membuat

Menurut (Silas 1999) dilihat dari segi jenis usahanya, membuat merupakan jenis usaha yang memproduksi barang. Proses produksi yang dilakukan buruh batik yaitu *nyanting*. Dalam proses *nyanting* diperlukan sebuah ruangan yang cukup, sehingga dalam penelitian ini dilakukan studi kebutuhan ruang untuk *nyanting* dalam proses membuat.



Gambar 20. Studi jangkauan ruang nyanting dalam proses membuat (Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Studi jangkauan ruang diperoleh hasil luasan ruang minimal. Untuk membuat (*nyanting*) dibutuhkan minimal ruang ukuran

100 x 120 cm atau dengan luas 1,45 m². Sehingga kecukupan ruang membuatik dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6: Kecukupan Ruang

No	Buruh Batik	Ruang untuk membuatik	Luas (m ²)	Kecukupan ruang
1	Ibu Risanti	- R. Dapur - Teras	±15.17 m ² ±13.44 m ²	Cukup Cukup
2	Bapak Sugiyarto	- R. Makan - Teras samping	±16.52 m ² ±3.45 m ²	Cukup Cukup
3	Ibu Sulikah	- R. Dapur - Teras	±16.67 m ² ±6.30 m ²	Cukup Cukup
4	Ibu Prihantini	- R. Dapur - Teras	±14.82 m ² > 1.4 m ²	Cukup Cukup
5	Ibu Siti Qoiriyah	- Halaman - Teras - R. Tamu	> 1.4 m ² ±7.33 m ² ±17.6 m ²	Cukup Cukup Cukup
6	Ibu Feri	- Teras - R. Makan - Dapur - Halaman	±7.63 m ² ±8.33 m ² ±9.54 m ² > 1.4 m ²	Cukup Cukup Cukup Cukup
7	Ibu Sunarni	- Halaman - Teras - Dapur	> 1.4 m ² ±11.76 m ² ±28.37 m ²	Cukup Cukup Cukup
8	Ibu Supiyani	- Teras - R. Makan - Halaman	±7.33 m ² ±8.98 m ² > 1.4 m ²	Cukup Cukup Cukup
9	Ibu Masrofik	- Teras - R. Tamu	±8.76 m ² ±9.74 m ²	Cukup Cukup

(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Dari hasil studi jangkauan ruang secara keseluruhan, ruangan yang digunakan oleh para buruh batik telah memenuhi luasan ruang yang dibutuhkan untuk proses membuatik (*nyanting*) dan tidak ada hambatan dari segi ruangan, sehingga tidak ada kegiatan yang dikesampingkan.

Rumah Produktif

Selain sebagai tempat tinggal, rumah buruh juga berkembang ke arah fungsi produktif. Seperti yang dikatakan (Silas, 1993) bahwa rumah produktif yaitu rumah yang sebagian digunakan untuk produktif atau kegiatan ekonomi, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah.

Letak dan Proporsi Ruang Usaha Terhadap Rumah Tinggal

Berdasarkan Silas (1993) dalam Swanendri (2000), terdapat tiga tipe dalam hal letak dan proporsi ruang yang dipakai untuk tempat tinggal dan usaha pada suatu UBR, yaitu Tipe Campuran, Tipe Berimbang, dan Tipe Terpisah. Dari teori tersebut dapat dilakukan analisa tentang letak dan proporsi ruang usaha pada rumah buruh batik tulis :

Tabel 7: Letak Dan Proporsi Ruang Usaha

No	Buruh Batik	Kategori Tipe Ruang Usaha		
		Campuran	Berimbang	Terpisah
1	Ibu Risanti	√	-	-
2	Bapak Sugiyarto	√	-	-
3	Ibu Sulikah	√	-	-
4	Ibu Prihantini	√	-	-
5	Ibu Siti Qoiriyah	√	-	-
6	Ibu Feri	√	-	√
7	Ibu Sunarni	√	-	√
8	Ibu Supiyani	√	-	√
9	Ibu Masrofik	√	-	-

(Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Dengan analisa yang sama terhadap ruang batik lainnya maka diketahui bahwa tipe ruang untuk membuatik pada umumnya adalah tipe campuran, tetapi ada 3 (tiga) rumah yang memiliki tipe terpisah. Hal ini dikarenakan rumah mereka berdekatan dan ruang untuk membuatiknya pindah di halaman rumah dibawah naungan pohon. Sehingga proses membuatik dilakukan secara bersama-sama. Hasil penelitian ini tidak ditemukan tipe ruang yang berimbang pada rumah buruh batik. Hal ini dikarenakan ruang yang digunakan untuk membuatik terdapat diantara ruang-ruang yang sudah ada, tidak mempunyai ruang khusus membuatik di dalam satu rumah.

Kontribusi Rumah Usaha

Usaha batik telah mendukung terbentuknya desa wisata karena ada beberapa persyaratan yang telah dipenuhi Desa Babagan sebagai desa wisata, yaitu :

1. Memiliki aksesibilitas yang baik
2. Memiliki obyek-obyek menarik seperti pembuatan batik tulis
3. Masyarakat dan aparat desa berkomitmen kepada batik tulis, tidak ada batik cap maupun *printing*, serta sambutan baik untuk para wisatawan.
4. Keamanan di desa sudah terjamin.
5. Tersedia *home stay*, akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Berhubungan dengan obyek wisata lain seperti wisata arsitektur rumah Tionghoa

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada ruang membuat pada rumah buruh batik, yang ada yaitu ruang utama yang digunakan untuk membuat
2. Buruh batik hanya melakukan proses nyanting.
3. Ruang yang digunakan untuk membuat termasuk dalam kategori *informal space*
4. Ruang yang digunakan untuk membuat yaitu dapur, ruang makan, teras, halaman, dan ruang tamu
5. Membuat bisa dilakukan dimana saja yaitu ruang publik, semi publik, dan ruang servis tetapi tidak dilakukan pada ruang privat
6. Kriteria ruang yang digunakan untuk membuat harus cukup dalam hal pencahayaan dan penghawaan, dekat dengan dapur, toilet, dan ruang penyimpanan alat/bahan, tidak menimbulkan polusi, tidak tampias ketika hujan, ada ruang yang bisa gunakan sambil mengasuh anak, memiliki luas ruangan yang cukup
7. Membuat menghadap membelakangi cahaya untuk mencari sumber cahaya
8. Ruang yang digunakan untuk membuat merupakan *space* sedangkan tempat untuk membuat adalah *place*
9. Unsur pembentuk ruang berupa bidang atas, bidang dinding, dan bidang dasar pada ruang yang digunakan untuk membuat, sedangkan tempat untuk membuat tidak memiliki unsur pembentuk ruang.
10. Hasil studi jangkauan ruang menunjukkan bahwa ruang yang digunakan telah memenuhi luasan ruang yang dibutuhkan untuk proses membuat (nyanting)
11. Tipe ruang usaha berdasarkan letak dan proporsi ruang usaha buruh batik adalah kombinasi dari tipe campuran dan tipe terpisah dengan letak ruang yang digunakan

untuk membuat berada diantara ruang-ruang yang sudah ada dan tidak mempunyai ruang khusus membuat di dalam satu rumah

12. Tempat bekerja merupakan bagian dari ruang hunian dimana terdapat ruang yang digunakan bersama antara aktivitas berhuni dan bekerja
13. Kontribusi terhadap lingkungan masyarakat yaitu batik tulis di Desa Babagan telah mendukung terbentuknya Babagan sebagai desa wisata batik tulis. Sedangkan kontribusi terhadap keluarga yaitu menambah penghasilan keluarga.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk menentukan konsep pembangunan rumah usaha batik yaitu :

1. Menciptakan ruang untuk membuat yang tidak menimbulkan polusi dengan memaksimalkan sistem cross ventilation
2. Sebaiknya tetap menggunakan dapur atau teras sebagai ruang untuk membuat untuk meminimalisir dampak polusi
3. Mengoptimalkan pencahayaan alami pada ruang usaha
4. Memperhatikan aspek kesehatan penghuni dengan menggunakan alat membuat yang tidak menimbulkan polusi seperti kompor listrik, canting listrik dll
5. Mengelompokkan kegiatan yang menimbulkan asap menjadi satu ruangan (dapur)
6. Untuk mendukung desa wisata, membuat sebaiknya dilakukan di teras. Selain melakukan aktifitas membuat juga menambah daya tarik tersendiri terhadap wisatawan yang berkunjung, sehingga dapat menikmati proses membuat secara langsung.

Daftar Pustaka

- Ching, Francis D.K. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata* edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Handinoto. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Haryadi, dan B. Setiawan. *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti, Depdikbud, 1995.
- Laurens, Marcella J. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Priasukmana, Soetarso, dan R. Mohamad Mulyadin. "Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah." *Info Sosial Ekonomi*, 2001: Vol. 2 No. 1, Hal:37-44.
- Silas, Johan. *Home Based Enterprises*. Materi Kuliah Seminar, Alur Permukiman Kota dan Lingkungan, Surabaya: Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 1999.
- Silas, Johan. *Housing Beyond Home: The Aspect of Resources and Sustainability*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 1993.